

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini bidang kedokteran semakin berkembang pesat. Banyak obat ditemukan dan menjanjikan hasil yang maksimal bagi konsumen. Namun, pengobatan tradisional atau yang dikenal dengan *herbal medicine* masih digandrungi oleh masyarakat, khususnya di negara berkembang yang cenderung masih bertahan dengan pengobatan gaya tradisional dan bersumber dari alam. Tidak dapat dipungkiri juga, saat ini masyarakat di negara maju mulai melirik sistem pengobatan herbal untuk menghindari efek samping obat kimia pada tubuh mereka.

Istilah herbal biasanya dikaitkan dengan tanaman yang tidak berkayu atau tanaman yang bersifat perdu. Dalam dunia pengobatan, istilah herbal memiliki makna yang lebih luas, yaitu segala jenis tanaman dan seluruh bagian-bagiannya yang mengandung satu atau lebih bahan aktif yang dapat dipakai sebagai obat (*therapeutic*) (Ameera, 2005).

Salah satu tanaman herbal yang kegunaannya telah dikenal masyarakat adalah pepaya atau dalam bahasa ilmiah disebut *Carica papaya*. Tanaman ini mempunyai berbagai nama seperti pepaya, *paw-paw*, *tinti*, *fan kua*, *pepol*, dan nama-nama yang berbeda di hampir tiap negara. Tiap bagian dari tanaman pepaya dapat digunakan, mulai dari daun, buah, biji, akar, dan getahnya. Iklim

dijumpai. Ketersediaannya yang melimpah di Indonesia selama ini sebagian besar digunakan sebagai buah segar di meja makan dan pelengkap makanan pokok tetapi belum digunakan secara maksimal sesuai dengan kandungan yang terdapat dalam tanaman tersebut.

Buah pepaya dan daunnya digunakan sebagai pengobatan tradisional masyarakat Asia Tenggara dan Afrika untuk menyembuhkan luka dan mengurangi *inflamasi* misalnya pada luka bakar (Starley *et al.*, 1999). Buah pepaya efektif mencegah nekrotik pada infeksi luka bakar, pengerasan permukaan luka dan penebalan kulit (Soedibyo, 1998). Khemopapain dan papain aktivitasnya sebagai enzim proteolitik dan sebagai antimikroba (Starley *et al.*, 1999). Menurut Ayob (2003), getah pepaya yang diaplikasikan pada luka bakar akan mempercepat penyembuhan dan mengurangi timbulnya jaringan parut. Selain untuk dikonsumsi buah pepaya juga dapat digunakan sebagai obat luka bakar (Wijayakusuma, 1997).

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia hidup dengan berbagai aktifitas yang tidak jarang menimbulkan bahaya pada dirinya sehingga menciptakan sebuah luka. Semua keadaan yang membuat kulit rusak disebut dengan luka. Luka dapat disebabkan oleh kejadian yang disengaja seperti pembedahan atau dari kejadian yang tidak disengaja seperti kecelakaan, trauma, atau terpapar oleh tekanan, panas, sengatan matahari, atau bahan kimia (Moreau, 2003).

Jenis luka diantaranya adalah luka bakar. Luka bakar adalah kerusakan atau kehilangan jaringan yang disebabkan kontak dengan sumber panas seperti

dan keparahan luka bakar ditentukan oleh intensitas agen penyebab luka bakar dan lamanya kontak kulit dengan penyebab (Wardrope *et al.*, 1992). Riset di Rumah Sakit Pusat Pertamina menunjukkan bahwa setiap tahun terdapat \pm 40 pasien luka bakar dan 40-50% diantaranya meninggal dunia (Poerwantoro, 2008).

Penelitian terdahulu mengenai penyembuhan luka bakar menggunakan pepaya telah dilakukan menggunakan sediaan berbentuk gel atau salep jadi yang berisi papain. Kendala yang terjadi adalah masyarakat yang berada jauh dari fasilitas kesehatan akan sulit memperoleh sediaan tersebut. Melihat kandungan dari buah pepaya dan di Indonesia jumlah tanaman pepaya sangat banyak, maka perlu dilakukan suatu eksperimen penggunaan getah pepaya secara langsung tanpa mengekstraknya menjadi gel atau salep jadi sehingga memudahkan masyarakat dalam memanfaatkan pepaya.

Indonesia yang termasuk dalam daerah tropis dan merupakan lahan subur tumbuhnya pepaya sehingga mempunyai peluang besar memanfaatkan bahan alam tersebut. Namun penelitian di Indonesia tentang pemanfaatan getah pepaya secara langsung (segar) sebagai obat luka bakar nampaknya belum banyak dilakukan. Apabila getah tanaman pepaya dalam bentuk sediaan segar memang terbukti dapat membantu menyembuhkan luka bakar lebih baik daripada Bioplacenton[®] dan dibuktikan lebih lanjut dengan pengamatan secara

Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 11, sebagai berikut:

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dia menumbuhkan tanaman-tanaman untukmu, seperti zaitun, korma, anggur dan buah-buahan lain selengkapnya, sesungguhnya pada hal-hal yang demikian terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mau memikirkan”.

Rasulullah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ الدَّاءَ وَالدَّوَاءَ، فَتَدَاوَوْا وَلَا تَتَدَاوَوْا بِحَرَامٍ

“Sesungguhnya Allah menciptakan penyakit dan obatnya, maka berobatlah dan janganlah berobat dengan (obat) yang haram.” (HR. Ad-Daulabi).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah penggunaan getah pepaya segar dapat membantu proses penyembuhan luka bakar pada kulit tikus (*Rattus norvegicus*) ditinjau secara mikroskopis melalui pengamatan ketebalan epitel dan jumlah fibroblas?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mencari bukti ilmiah pengaruh pemberian getah pepaya terhadap pengobatan luka bakar pada kulit tikus ditinjau secara mikroskopis, yaitu ketebalan epitel dan jumlah fibroblas. Penggunaan tikus dalam penelitian ini

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman herbal, khususnya pepaya terhadap luka bakar.
- b. Hasil penelitian juga diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang herbal di Indonesia pada khususnya dan dunia pada umumnya.

2. Manfaat Praksis

- a. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat menaikkan derajat kesehatannya dengan memanfaatkan tanaman herbal di sekitar mereka secara baik khususnya dalam penanganan luka bakar.
- b. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengusahakan pengobatan yang cepat dan tepat pada luka bakar yang dialami.

3. Manfaat Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini kami dapat memperoleh pengalaman dan tambahan ilmu pengetahuan mengenai pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan sekitar.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan penggunaan getah pepaya sebagai obat luka bakar, baik di Indonesia maupun di luar negeri seperti yang dilakukan oleh Mikhal'chik *et al.* (2004) dan Shuid (2005) yang

Mikhal'chik *et al.* (2004) didapatkan hasil bahwa getah daun pepaya dapat mempercepat penyembuhan luka bakar dan mengurangi peradangan. Hal sebaliknya didapatkan pada penelitian Shuid (2005) yang mendapatkan hasil yang tidak bermakna pada luka yang diberi ekstrak pepaya dengan pembanding *silver sulfadiazine*. Hal yang membedakan penelitian kami dengan penelitian terdahulu adalah pada artikel penelitian terdahulu yang kami dapatkan, pemanfaatan getah pepaya pada proses penyembuhan luka bakar sudah dalam bentuk ekstrak berupa gel atau salep jadi dengan komponen papain di dalamnya. Penelitian ini menggunakan getah pepaya langsung dalam keadaan segar sehingga semua komponen di dalam getah pepaya turut serta dalam proses penyembuhan luka. Parameter penyembuhan luka bakar yang akan